

PENINGKATAN KEMAMPUAN PENALARAN MATA UANG SISWA TUNAGRAHITA PRAKTIK JUAL BELI PADA PEMBELAJARAN VOKASIONAL TATABOGA BAGI PESERTA DIDIK

Eni Sulistiowati

SMALB Putra Jaya Kota Malang

Abstract : Learning mathematics is conventionally given, resulting in mental retardation difficulties many students apply in everyday life. Starting from the problem of reasoning researchers suspect the cause is still lacking due to currency (1) learning to use a conventional model, (2) learning too abstract, given the characteristics tunagrahita children who have difficulty in cognitive development, (3) no examples taken from everyday problems - days experienced by the child, so the need for (1) a more attractive approach, (2) the learning associated with the state of nature, (3) learning is taken by everyday problems, (4) the conversion of textual learning how to be contextual. Based on the research findings, some suggestions can be put forward: a) during the learning needs of learners tunagrahita innovative and contextual learning, b) should be adapted to the learning environment and the ability of students to instructional design significantly, c) at the time of the sale and purchase of learning to use the model, should the teacher must determine the readiness of the students participating in learning, motivate students and not always bored to membelajarkan and gives stock purchase science, teachers need to give rewards to students who successfully perform independently.

Abstrak : Berawal dari masalah tersebut peneliti menduga penyebab penalaran mata uang masih kurang dikarenakan (1) pembelajaran menggunakan model yang konvensional, (2) pembelajaran terlalu abstrak, mengingat karakteristik anak tunagrahita yang kesulitan dalam perkembangan kognitif, (3) contoh-contoh tidak diambil dari masalah sehari-hari yang dialami anak, sehingga perlu adanya (1) pendekatan yang lebih menarik, (2) pembelajaran dihubungkan dengan keadaan alamiah, (3) pembelajaran diambil berdasarkan masalah sehari-hari, (4) pengubahan cara belajar tektual menjadi kontekstual. Kesimpulan dengan jual beli dalam pembelajaran vokasional tata boga pada peserta didik tunagrahita dapat meningkatkan penalaran mata uang, hal ini terbukti sesuai dengan indikator penalaran yang disajikan secara lisan maupun tertulis. Kemampuan penalaran yang disajikan secara lisan mulai dari menyebutkan, menunjukkan, membedakan, dan asal mata uang. Melalui jual beli dalam pembelajaran vokasional tata boga pada peserta didik tunagrahita dapat terasa lebih bermakna dan sebagai bekal peserta didik untuk menunjang kehidupan sehari-hari dimasyarakat.

Kata kunci : Penalaran mata uang, jual beli, tunagrahita

Di jaman semakin modern dan teknologi yang semakin canggih, pendidikan juga tidak luput dari gerusan *Sains-Tek* yang sering melupakan pengembangan dalam pembelajar *life skill*. Pada dasarnya *life skill* memiliki cakupan yang luas dari keterampilan vokasional atau bekerja. Padahal ini sangat diperlukan saat anak lulus dari pendidikan formal. Terutama pada anak berkebutuhan khusus 60% kurikulum berisi vokasional atau keterampilan bekerja pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).

Kecakapan hidup dapat dipilah menjadi dua jenis utama, yaitu: (1) Kecakapan hidup yang bersifat generik (*generic life skill/GLS*), yang mencakup kecakapan personal (*personal skill/PS*) dan kecakapan social (*social skill/SS*). Kecakapan personal mencakup kecakapan akan kesadaran diri atau memahami diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*), sedangkan kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*). (2) Kecakapan hidup spesifik (*specific life*

skill/SLS), yaitu kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu, yang mencakup kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional (*vocational skill*). Kecakapan akademik terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran, sehingga mencakup kecakapan mengidentifikasi variabel dan hubungan antara satu dengan lainnya (*identifying variables and describing relationship among them*), kecakapan merumuskan hipotesis (*constructing hypotheses*), dan kecakapan merancang dan melaksanakan penelitian (*designing and implementing a research*). Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik. Kecakapan vokasional mencakup kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*). (Anggraeni, Ganung. 2009: 4)

Berdasarkan pengamatan peneliti mengenai penalaran mata uang dalam pembelajaran matematika masih sangat minim. Pembelajaran matematika yang diberikan secara konvensional, mengakibatkan banyak siswa tunagrahita kesulitan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terbukti pada saat menabung mereka tidak mengerti nominal mata uang yang diberikan orang tua. Terlebih lagi saat istirahat mereka menggunakan uang saku mereka untuk membeli makanan, anak tunagrahita kesulitan untuk membayar berapa nominal yang harus diberikan kepada penjual.

Berawal dari masalah tersebut peneliti menduga penyebab penalaran mata uang masih kurang dikarenakan (1) pembelajaran menggunakan model yang konvensional, (2) pembelajaran terlalu abstrak, mengingat karakteristik anak tunagrahita yang kesulitan dalam perkembangan kognitif, (3) contoh-contoh tidak diambil dari masalah sehari-hari yang dialami anak, sehingga perlu adanya (1) pendekatan yang lebih menarik, (2) pembelajaran dihubungkan dengan keadaan alamiah, (3) pembelajaran di ambil berdasarkan masalah sehari-hari, (4) pengubahan cara belajar tekstual menjadi kontekstual.

Di berbagai daerah layanan pendidikan khusus mulai diperhatikan. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: “pendidikan khusus (pendidikan luar

biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosi, mental dan sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.” Anak yang memiliki kelainan dalam aspek fisik meliputi tunanetra, tunarungu, tunawicara, dan tunadaksa. Dalam aspek kelainan mental, ada anak yang memiliki mental lebih dan kemampuan mental sangat rendah. Anak yang memiliki kemampuan mental rendah, biasa disebut tunagrahita.

AAMR (American Association On Mental Retardation) (dalam Mangunsong, 1998:102) bahwa anak tunagrahita diklasifikasikan menjadi empat yaitu *Mild* (52-67), *Moderate* (36-51), *Severe* (20-35), *Profound* (kurang dari 20), sedangkan menurut (AAMD) *American Association on Mental Deficiency* ketunagrahitaan itu mengacu pada fungsi kecerdasan rata-rata yang berhubungan dengan gangguan perilaku selama periode perkembangan.

Menurut I.C.D penyebab keterbelakangan mental yang mengutip penyelidikan di Muangthai, adalah: (1) infeksi 17, 63 %, (2) Trauma dan sebab-sebab fisik 11, 15 %, (3) Gangguan/hambatan metabolisme, pertumbuhan atau gizi: 3, 37 %, (4) Gross brain disorder (post natal) 0, 51 %, (5) Prenatal unknown influence 7, 56 %, (6) Chromosome abnormality 9, 47 % (7) Prematurity 3, 63 %, (8) Psychiatric disorder 1, 87 %, (9) Psycho-social deprivation 8, 95 %, (10) Unspecified 35, 49 % (Mangunsong, 1998:108).

Disimpulkan bahwa penyebab tunagrahita dapat diperoleh dari faktor luar dan dalam, Sebab yang bersumber dari dalam yaitu faktor keturunan. Sebab ini dapat berupa gangguan pada plasma inti atau *chromosome abnormality*, sedangkan penyebab yang bersumber dari luar adalah (1) keracunan waktu ibu hamil, yang biasa menimbulkan kerusakan pada plasma inti, misalnya karena penyakit sipilis, atau kebanyakan minum alkohol, (2) kerusakan otak waktu kelahiran, misalnya kelahiran karena dibantu/pertolongan, lahir prematur, (3) panas yang terlalu tinggi, misalnya pernah sakit keras, thypus, cacar dan sebagainya, (4) gangguan pada otak, misalnya tumor otak, anoxia, infeksi pada otak, hydrocephalus, (5) gangguan fisiologis, seperti mongolisme, cretinisme, (6) pengaruh lingkungan dan kebudayaan (Mangunsong, 1998:109).

Sebagaimana ketunaan yang dialami berdasarkan keparahannya, anak tunagrahita diklasifikasikan berdasarkan kemampuan fungsi intelektual dan keterampilan adaptif. Berikut menjadi beberapa klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan skor IQ.

Tabel 2.1 Klasifikasi Anak Tunagrahita (AAMR-1992)

Intermittent	Anak tidak selalu memerlukan bimbingan, bimbingan hanya bersifat jangka pendek, diperlukan selama masa transisi kehidupannya, misalnya krisis dalam masalah medis, kehilangan pekerjaan.
Limited	Bimbingan diperlukan secara konsisten, hanya pada saat tertentu saja tetapi tidak seperti intermitten. Membutuhkan beberapa anggota staf dan biaya yang tidak terlalu besar karena bimbingan tidak terlalu intensif seperti pelatihan untuk pekerja, bimbingan transisional menjelang anak memasuki masa dewasa
Extensive	Bimbingan diperlukan adanya keterlibatan secara regular dalam suatu lingkungan (seperti pekerjaan atau rumah) dan waktunya tidak terbatas.
Pervasive	Bimbingan sangat diperlukan intensitasnya sangat tinggi dan banyak anggota staf yang terlibat

Sumber: Mangunsong, 1998:104

Seseorang seringkali mengeluh dengan matematika yang dianggap sulit pada setiap pengerjaannya. Demikian juga yang terjadi pada anak tunagrahita, hasil pemikiran dapat diperoleh melalui berfikir atau bertindak dapat disebut dengan penalaran. Penalaran adalah proses dari budi manusia yang berusaha tiba pada suatu keterangan baru dari sesuatu atau beberapa keterangan lain yang telah diketahui dan keterangan yang baru itu mestilah merupakan urutan kelanjutan dari sesuatu atau beberapa keterangan yang semula itu (Hardjosatoto, Suhartoyo dan Endang Daruni Asdi 1979: 10). Menurut Soekadji R.G (1985: 3), penalaran adalah suatu bentuk pemikiran.

Terdapat perbedaan diantara penalaran dan berfikir “Memang penalaran atau *reasoning* merupakan salah satu pemikiran atau *thinking*, tetapi tidak semua *thinking* merupakan penalaran (Suhartoyo Hardjosatoto dan Endang Daruni 1979: 10). Sedangkan proses berfikir dimulai dari pengamatan indera atau observasi empirik. Proses itu di dalam pikiran menghasilkan sejumlah pengertian dan proposisi sekaligus. Berdasarkan pengamatan-pengamatan indera yang sejenis, pikiran menyusun proposisi yang sejenis pula. Proses inilah yang disebut dengan penalaran yaitu bahwa berdasarkan sejumlah proposisi yang diketahui atau dianggap benar kemudian digunakan untuk menyimpulkan sebuah proposisi baru yang sebelumnya tidak diketahui (Soekadji, RG, 1985: 6).

Menurut (Ramdhani, 2010:1) mata uang adalah alat pembayaran transaksi ekonomi yang digunakan di suatu negara. Untuk Indonesia, mata uang adalah rupiah. Dahulu kala, manusia primitif belum menggunakan uang, ataupun alat pertukaran. Ini dikarenakan oleh pada waktu itu manusia dapat memenuhi semua keinginannya dari lam sekitarnya. Ketika sumber daya alam yang mereka gunakan habis, mereka berpindah dan mulai menggunakan sumber daya alam yang ada di sekitarnya lagi. Barulah ketika munculnya peradaban kuno manusia mulai menukar barang miliknya dengan barang milik orang lain, yang disebut barter. Kemudian setelah zaman lebih maju, manusia mulai menggunakan alat penukar, walaupun belum berupa uang. Alat ini disebut uang barang. Barulah setelah manusia menguasai penggunaan tulisan dan huruf, dikenallah uang atau disebut uang kepercayaan (uang fiduciair).

Kecakapan hidup merupakan kecakapan seseorang yang digunakan untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Kecakapan yang diperlukan oleh semua orang biasa disebut dengan *General life skill/ GLS* sedangkan kecakapan hidup yang diperlukan seseorang saja untuk mendalami bidang tertentu biasa disebut dengan kecakapan hidup spesifik (*specific life skill/SLS*). Menurut Anggraeni, Ganung (2009:4) kecakapan hidup atau life skill di bagi menjadi dua (a) kecakapan hidup yang bersifat generik (*generic life skill/ GLS*), yang mencakup kecakapan personal (*personal skill/PS*) dan kecakapan sosial (*social skill/ SS*). Kecakapan personal mencakup kecakapan akan kesadaran diri atau memahami diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*), sedangkan kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*). (b) kecakapan hidup spesifik (*specific life skill/SLS*), yaitu kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu, yang mencakup kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional (*vocational skill*). Kecakapan akademik terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran, sehingga mencakup kecakapan mengidentifikasi variabel dan hubungan antara satu dengan lainnya (*identifying variables and describing relationship among them*), kecakapan merumuskan hipotesis (*constructing hypotheses*),

dan kecakapan merancang dan melaksanakan penelitian (*designing and implementing a research*). Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik. Kecakapan vokasional mencakup kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*).

Secara umum pendidikan kecakapan hidup bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi peserta didik dalam menghadapi perannya di masa mendatang. Secara khusus bertujuan untuk (a) mengaktualisasi peserta didik untuk memecahkan problema yang dihadapi, misalnya: masalah narkoba, lingkungan social, (b) memberikan wawasan yang luas mengenai pengembangan karir peserta didik, (c) memberikan bekal dengan latihan dasar tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, (d) memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual, (e) mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya di lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat sesuai prinsip MBS (Mono, 2011:1)

Pendidikan vokasional merupakan penggabungan antara teori dan praktik secara seimbang dengan orientasi pada kesiapan kerja lulusannya. Kurikulum dalam pendidikan vokasional, terkonsentrasi pada sistem pembelajaran keahlian (*apprenticeship of learning*) pada kejuruan-kejuruan khusus (*specific trades*). Kelebihan pendidikan vokasional ini, antara lain, peserta didik secara langsung dapat mengembangkan keahliannya disesuaikan dengan kebutuhan lapangan atau bidang tugas yang akan dihadapinya (Nurseha, 2013:1).

Jual beli merupakan terjadinya pertukaran barang melalui persetujuan antara penjual dan pembeli. Menurut Chulsum (2006:325) jual beli merupakan berusaha dengan cara jual beli barang. Tata Boga merupakan mata pelajaran tata laksana makan/tata boga yang mencakup segi-segi kehidupan keluarga dan merupakan pendidikan yang membina sikap hidup manusia dalam meningkatkan taraf hidupnya.

Penalaran merupakan kemampuan yang harus dimiliki seseorang untuk menghubungkan suatu konsep dengan realitas. Berdasarkan pengamatan peneliti mengenai penalaran mata

uang dalam pembelajaran matematika masih sangat minim. Pembelajaran matematika yang diberikan secara konvensional, mengakibatkan banyak siswa tunagrahita kesulitan menerapkan penalaran mata uang dalam kehidupan sehari-hari. Melalui jual beli dalam pembelajaran vokasional tata boga pada peserta didik tunagrahita diharapkan dapat memecahkan masalah ini. Menurut Setyorini, penelitian yang dilakukan pada tahun 2012 yang dilaksanakan di SMK model kewirausahaan berdasarkan tingkatan/kelas maka terlihat perbedaan, yaitu untuk kelas 3 rata-rata nilai sikap dan perilaku wirausahanya lebih tinggi dibandingkan dengan kelas 1 dan 2.

METODE

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XII SMALB Putra Jaya. Jumlah siswa sebanyak 3 orang yang terdiri dari laki-laki secara keseluruhan. Sampel yang diambil sama dengan seluruh populasi yang ada, dengan sampel memiliki karakteristik kemampuan yang relatif sama pada pembelajaran matematika.

Pada materi pembelajaran nilai mata uang. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran vokasional. Rencana pembelajaran tersebut meliputi (1) Standar Kompetensi, (2) Kompetensi dasar, (3) Indikator, (4) Tujuan pembelajaran, (5) Metode Pembelajaran, (6) Sumber Belajar, (7) materi, (8) model/strategi pembelajaran, (9) Kegiatan Pembelajaran, dan (10) penilaian dan tidak lanjut.

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Tahap akhir penelitian terdapat refleksi yang berguna untuk mengetahui masalah dan kendala saat melakukan tindakan. Setelah dilakukan refleksi terdapat proses dan hasil tindakan yang nantinya akan digunakan sebagai dasar rencana pelaksanaan pembelajaran selanjutnya, diharapkan pada penelitian selanjutnya terjadi peningkatan bila dibandingkan dengan sebelumnya.

Model Penelitian dengan acuan model siklus spiral. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan data berupa tes lisan dan bon penjualan yang berisikan penalaran mata uang peserta didik tunagrahita dalam pembelajaran vokasional tata boga melalui jual beli. Sumber

data utama dalam penelitian ini adalah peserta didik, guru dan tes lisan tentang penalaran mata uang saat transaksi jual beli dan tes lisan dalam pembelajaran vokasional tata boga. Peserta didik merupakan suatu kumpulan dari individu yang membentuk kelompok, karena merekalah yang secara logis akan menunjukkan perubahan yang terjadi akibat perlakuan tindakan. Data yang sangat penting untuk diperoleh peneliti adalah dampak yang dapat dirasakan pendidik setelah pelaksanaan penelitian menggunakan model jual beli. Hasil tes lisan dan tes tulis sangat diperlukan adalah penalaran mata uang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas: observasi, dokumentasi, tes penalaran mata uang dan catatan lapangan. Data diperoleh dari observasi penalaran mata uang lisan maupun tulisan pada pembelajaran vokasional tata boga melalui jual beli.

Dideskripsikan dengan membandingkan hasil penelitian data I, data II dan data III dalam bentuk table tes lisan dan tes penalaran. Selanjutnya dideskripsikan secara kualitatif sehingga terdeskripsi keterlaksanaan penggunaan model jual beli. Selain itu keterlaksanaan pembelajaran dapat ditunjukkan dengan foto kegiatan selama proses pembelajaran tiap penelitian.

Kegiatan belajar mengajar dapat diidentifikasi pada saat berlangsung proses belajar mengajar. Selama pembelajaran juga diukur menggunakan tes lisan dan tes tulis dengan bentuk sebagai berikut.

Tabel 3.1 Kriteria Penalaran Tes Lisan

NO	KRITERIA PENALARAN	BAGUS	RIRIT	DHADING
1.	Menyebutkan			
2.	Menunjukkan			
3.	Membedakan			
4.	Mata Uang			
SKOR				
NILAI AKHIR				

Untuk mengetahui keberhasilan tes lisan peserta didik selama pembelajaran dengan menggunakan kriteria pada tabel 3.1 maka digunakan rumus berikut.

$$N = \frac{\sum \text{skoryangdiperoleh}}{\sum \text{jumlahtes}}$$

Keterangan: N= nilai akhir

Tabel 3.2 Penilaian Penalaran Tes tulis

NO	NAMA SISWA	Bagus	Ririt	Dhading
1.	NOTA PEMBELIAN			
2.	LKS			
NILAI AKHIR				

Untuk mengetahui keberhasilan tes lisan peserta didik selama pembelajaran dengan menggunakan kriteria pada tabel 3.2 maka digunakan rumus berikut.

$$N = \frac{\sum \text{skoryangdiperoleh}}{\sum \text{jumlahtes}}$$

Keterangan: N= nilai akhir

Peningkatan pada setiap penelitian dapat diketahui dari frekuensi hasil tes lisan dan tes tulis pada saat jual beli pembelajaran vokasional tata boga. Cara mengetahui tingkat keberhasilan penelitian dengan berdasarkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 60. Jika dalam nilai akhir pembelajaran melebihi 60 dikatakan tuntas dalam belajar dan melanjutkan pokok lain dan nilai kurang memenuhi 60 dianggap belum tuntas. Kegiatan dianggap berhasil apabila peserta didik telah mencapai ketuntasan diatas 80% dari jumlah peserta didik. Data yang telah didapatkan diolah dan dianalisis untuk mengetahui pengaruh jual beli pada pembelajaran vokasional tata boga terhadap penalaran mata uang.

Beberapa instrument yang digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui peningkatan penalaran mata uang dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan instrument data:

- Lembar kegiatan siswa berupa kuitansi jual beli telur asin di SLB Putra Jaya Malang.
- Lembar kegiatan siswa berupa tes lisan tentang penalaran mata uang.

Proses pembelajaran meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Indikator keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas dianggap berhasil apabila telah memenuhi ketuntasan belajar yang berpedoman pada KKM SMALB Putra Jaya dengan siswa yang memiliki hambatan pada kognitif atau *tunagrahita* yaitu:

- Skor aktivitas belajar (ranah afektif dan psikomotor) dianggap berhasil apabila bila minimal 60.
- Skor penalaran mata uang (psikomotor) berhasil mencapai minimal 60.

Dengan berpedoman pada criteria di atas dianggap berhasil apabila nilai akhir yang diperoleh peserta didik dalam kelas sama dengan atau diatas 60 minimal 80 % dari jumlah peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penilaian hasil belajar anak tunagrahita dapat diperoleh melalui kemampuan penalaran matematika dapat disajikan secara lisan dan tertulis. Kemampuan penalaran yang disajikan secara lisan mulai dari menyebutkan, menunjukkan, membedakan, dan asal mata uang. Sedangkan tes tertulis dapat diwakilkan dengan mengisi nota jual beli yang mencakup penalaran matematika mengenai kemampuan mengajukan dugaan dapat terwakili dengan banyaknya telur yang dibeli dan jumlah yang harus dibayar pembeli, kemampuan melakukan manipulasi matematika dapat terwakili dengan melaksanakan jual beli telur asin dengan mengetahui nilai perbutir telur dan macam-macam uang yang diberikan baik uang logam maupun kertas, kemampuan menyusun bukti dapat terwakili dengan menuliskan secara benar nominal uang yang dibayarkan dan nominal uang kembalian pada nota, kemampuan menarik kesimpulan dari pernyataan dapat memberikan uang kembalian sesuai dengan nota yang dituliskan baik menggunakan uang kertas maupun logam. Berikut ini pemaparan tes penalaran dalam tes lisan maupun tes tulis.

Rekapitulasi Nilai Ketuntasan Dalam Penalaran Mata Uang

Tabel 4. 5 Rekapitulasi Penalaran Tes Lisan Dan Tulis

NO	NAMA	PENILAIAN LISAN (pertemuan 1 dan 2)	PENILAIAN TULIS (pertemuan 1 dan 2)	RATA-RATA
1.	BAGUS	33,5	40	36,8
2.	RIRIT	76,3	34	55,2
3.	DHADING	71,3	41,3	56,3

Tabel 4. 6 Perbandingan Pra Tindakan dan Siklus I

NO	NAMA	Pra Tindakan	Siklus I
1.	BAGUS	20	36,8
2.	RIRIT	40	55,2
3.	DHADING	20	56,3

Dari data diatas terlihat bahwa semua siswa belum mengalami ketuntasan belajar, semua nilainya dibawah KKM. Sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita yang pembelajarannya harus dilakukan secara berulang-ulang.

Tabel 4.11 Rekapitulasi penalaran tes lisan dan tulis

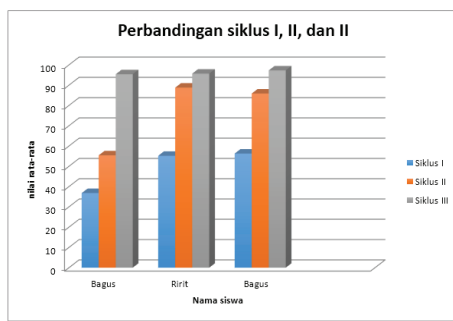
NO	NAMA	PENILAIAN LISAN (pertemuan 1 dan 2)	PENILAIAN TULIS (pertemuan 1 dan 2)	RATA-RATA
1.	BAGUS	55,8	55	55,4
2.	RIRIT	97,5	80	88,8
3.	DHADING	93,1	78,8	85,8

Rekapitulasi diperoleh bahwa peningkatan panalaran yang terjadi pada semua siswa meski hanya dua siswa yang dapat melewati KKM SMALB Putra Jaya Malang. Berdasarkan rekapitulasi diatas maka penalaran mata uang menggunakan model jual beli perlu ditingkatkan lagi untuk meratakan hasil penalaran mata uang

Tabel 4.16 Rekapitulasi penalaran tes lisan dan tulis

NO	NAMA	PENILAIAN LISAN (pertemuan 1 dan 2)	PENILAIAN TULIS (pertemuan 1 dan 2)	RATA-RATA
1.	BAGUS	90,7	100	95,4
2.	RIRIT	97,5	93,8	95,7
3.	DHADING	99,6	95	97,3

Terlihat adanya peningkatan setelah dilaksanakan treatment, dengan rentangan nilai 90-100, Berikut ini hasil Rekapitulasi nilai tes lisan dan tes tulis



Gambar 4.7 Grafik Kriteria Penalaran Lisan dan Tulis penelitian I,II,III

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ,melalui jual beli dalam pembelajaran vokasional tata boga pada peserta didik tunagrahita dapat meningkatkan penalaran mata uang, hal ini sesuai dengan indikator penalaran yang disajikan secara lisan maupun tertulis.Kemampuan penalaran yang disajikan secara lisan mulai dari menyebutkan, menunjukkan, membedakan, dan asal mata uang. Sedangkan tes tertulis dapat diwakilkan dengan mengisi nota jual beli yang mencakup penalaran matematika mengenai kemampuan mengajukan dugaan dapat terwakili dengan banyaknya telur yang dibeli dan jumlah yang harus dibayar pembeli, kemampuan melakukan manipulasi matematika dapat terwakili dengan melaksanakan jual beli telur asin dengan mengetahui nilai perbutir telur dan macam-macam uang yang diberikan baik uang logam maupun kertas, kemampuan menyusun bukti dapat terwakili dengan menuliskan secara benar nominal uang yang dibayarkan dan nominal uang kembalian pada nota, kemampuan menarik kesimpulan dari pernyataan dapat

memberikan uang kembalian sesuai dengan nota yang dituliskan baik menggunakan uang kertas maupun logam.

1. Melalui jual beli dalam pembelajaran vokasional tata boga pada peserta didik tunagrahita dapat terasa lebih bermakna dan sebagai bekal peserta didik untuk menunjang kehidupan sehari-hari dimasyarakat.
2. Peserta didik terlatih untuk siap, mandiri, dan percaya diri saat pembelajaran vokasional tata boga.
3. Melalui jual beli, pembelajaran semakin inovatif dan kontekstual, karena memanfaatkan lingkungan sekolah.

Saran

Berdasarkan pemaparan data, temuan penelitian, dan pembahasan maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:Pada saat pembelajaran peserta didik tunagrahita perlu pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Pembelajaran seyogyanya disesuaikan dengan kemampuan dan lingkungan peserta didik agar pembelajaran didesain secara bermakna.Peningkatan *life skill* anak tunagrahita dalam pembelajaran vokasional sangat diperlukan, 60% kurikulum berisi vokasional atau keterampilan bekerja pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).Bagi guru,pada saat pembelajaran menggunakan model jual beli, sebaiknya guru harus mengetahui kesiapan peserta didik mengikuti pembelajaran, selalu memotivasi siswa dan tidak bosan untuk membelajarkan dan memberi bekal ilmu jual beli, guru perlu memberikan reward kepada peserta didik yang berhasil melakukan Secara mandiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni, Ganung. 2009. *Diklat guru pengembang Matematika SMA Jenjang Lanjut Tahun 2009 (pendidikan kecakapan hidup)*. Departemen pendidikan Nasional Direktorat jendral peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan: pusat pengembangan dan pemberdayaan pendidikan dan tenaga kependidikan matematika.
- Chulsum, Umi dan Windy Novia.2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya:Kasiko.
- Hardjosatoto, Suhartoyo dan Asdi, Endang Daruni. 1979. *Pengantar LogikaModern Jilid I*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Mangunsong,F,dkk. 1998. *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI
- Mono. 2013. *Pengetahuan Barang Makanan Dan Dapur (BMD) SKKP*. Bandung: Tarate Bandung.

- Nurseha, Ratna. 2013. *(online)*. (http://www.sukabumikota.go.id/artikel/pendidikan_vokasional.pdf, diakses pada tanggal 18 September 2013).
- Ramdhani, pratam Rus. 2010. *(online)*. (<http://matakuliahekonomi.wordpress.com/2010/10/19/pengertian-mata-uang/>, diakses pada tanggal 18 September 2013).
- Setyorini,Dyah. 2012. Peningkatan Sumber Daya Manusia Melalui Pengembangan Model Pembelajaran Kewirausahaan. *E-journal.1(2):30-33*
- Soekadijo,R.G. 1985. Logika Dasar : Tradisional, Simbolik, dan Induktif. Jakarta : Gramedia.